

Kesantunan Mahasiswa Dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial: Whatsapp, Facebook, Dan Instagram

Widya Tri Utomo

widyatriutomo@stipram.ac.id

Andhika Djalu Sembada

andhikadjalu@stipram.ac.id

Ricky Santoso Muharam

ricky.s.muhamaram@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis kesantunan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia di media sosial, agar mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan dalam berbahasa Indonesia melalui media sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya. Teknik pengumpulan data mengambil dari Screenshoot percakapan mahasiswa dari media sosial WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan, 1) masih terdapat penggunaan kata yang ambigu dalam komunikasi tulis, 2) penggunaan kata "Maaf" untuk mengawali percakapan di media sosial, 3) ketidaksantunan dalam memberikan kata sapaan kepada dosen, 4) penggunaan bahasa santai (tidak sopan) kepada dosen, 5) ketidak santunan dalam pemilihan kata kepada dosen melalui media sosial, dan 6) ketidaksantunan dalam memberikan salam pembuka. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa melalui komunikasi tulis secara pribadi dan memberikan contoh komunikasi yang santun ketika Chatting-an dengan mahasiswa. Respon mahasiswa setelah diberikan arahan oleh dosen, memiliki dampak yang positif. Mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan dosen, baik melalui komunikasi tulis, maupun komunikasi lisan.

Kata Kunci: Kesantunan, Media Sosial, Etika

Abstract

The research aims to analyze students' modesty in Indonesian on social media, so that students pay more attention to the modesty in Indonesian through social media. Research uses qualitative descriptive methods to describe complex social realities by describing, classifying, analyzing, and interpreting data according to its natural condition. Data collection techniques take from student conversation screenshots from social media WhatsApp, Facebook, and Instagram. The results showed, 1) there is still an ambiguous use of the word in written communication, 2) the use of the word "Sorry" to start a conversation on social media, 3) displeasure in giving greetings to lecturers, 4) the use of casual language (disrespectful) to lecturers, 5) indifference in word selection to lecturers through social media, and 6) insensitivity in giving opening greetings. Lecturers give direction to students through personal writing communication and provide examples of polite communication when chatting with students. The student's response after being given direction by the lecturer, has a positive impact. Students pay more attention to the civility of language when communicating with lecturers, either through written communication, or oral communication.

Keywords: politeness, social media, ethics

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memerhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Sedangkan menurut Nasucha kegiatan berbahasa perlu latihan yang akhirnya akan menghasilkan keterampilan dan bukan kepandaian. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman terhadap sikap bahasa yang baik. Hal ini berarti di dalam

tindak laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut (Nasucha, 2018).

Kehidupan bermasyarakat yang tidak luput dari komunikasi harus memerlukan cara untuk berbahasa. Berbahasa yang dilakukan secara santun sangat berpengaruh kepada respon lawan tutur. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi faktor sosial dan faktor situasional. Menurut Nababan (Nababan, 1986), faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan untuk faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, serta tujuan pembicara.

Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud dari ungkapan itu adalah ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Levinson (Levinson, 1995) menyatakan, kesantunan merupakan hal yang penting dalam komunikasi agar lawan bicara merasa lebih nyaman, dan komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan satu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dewasa ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Salah satu contoh, mahasiswa sebagai komunitas intelektual, kini seringkali diiringi oleh etika ketidak santunan dalam komunikasi secara tertulis.

Pada era saat ini penggunaan media sosial menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang. Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat biasanya *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *E-mail*, dll. Tetapi komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat adalah media sosial *WhatsApp*, karena media sosial tersebut menjadi pengganti komunikasi dua arah secara langsung dan dapat digunakan kapan saja ketika dalam keadaan terkoneksi pada internet (Safitri dkk, 2019). Oleh karena itu, media sosial *WhatsApp* menjadi sarana komunikasi yang efisien bagi masyarakat sosial.

Ironisnya, dalam komunikasi di media sosial *WhatsApp*, kesantunan berbahasa yang digunakan kurang diperhatikan. Secara tidak sadar, masyarakat khususnya mahasiswa sebagai pribadi intelektual tidak memerhatikan kesantunan hal berbahasa. Seharusnya mengetahui, "Kepada siapa mereka berbicara dan bagaimana mereka harus berbicara?" Padahal Sujiono (2020:140) mengemukakan, Melalui budaya kesantunan salah satu contohnya berbahasa akan mampu mewujudkan sebuah komunikasi yang bermakna serta menjauhi hal-hal yang tidak etis.

Melihat fenomena kesantunan berbahasa mahasiswa di era milenial, sangat memprihatinkan. Sehingga, Peneliti tertarik untuk menganalisis dengan judul, "Kesantunan Mahasiswa dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial," sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesantunan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia di media sosial, agar mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan dalam berbahasa Indonesia melalui media sosial. Dengan demikian, masyarakat dan khususnya mahasiswa yang dipandang orang intelektual dapat menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar.

Berdasar penelusuran kepustakaan, penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dapat dikemukakan sebagai berikut. Penelitian pertama berjudul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik" yang diteliti oleh Tri Rina Budiwati (Budiwati, 2017). Adapun tujuan pemilihan topik yaitu mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa, pematuhan

dan penyimpangan prinsip kesopanan, dan fungsi kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan.

Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 35 data percakapan mahasiswa dan dosen dalam kedua media sosial tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen dalam media sosial cenderung berbentuk informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda: penggunaan banyak singkatan, istilah informal/santai/alay. Padahal sopan santun dalam interaksi, termasuk di media sosial merupakan hal yang sangat penting, hal ini memperlancar tujuan komunikasi dan memelihara hubungan sosial dengan sesama di media sosial. Sama halnya dengan pendapat Mislikhah (Mislikhah, 2014), kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Agus Ari Iswara (Iswara & Susana, 2019) yang berjudul Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stikom Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan tuturan mahasiswa, representasi penggunaan maksimum kesantunan bahasa teks mahasiswa, dan bagaimana tingkat kesantunan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen STMIK Indonesia di media sosial. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sepuluh (10) macam pola interaksi antara mahasiswa dengan dosen, yaitu: (1) penjelasan mengenai tugas perkuliahan, (2) konsultasi urusan kemahasiswaan, (3) permohonan ijin kehadiran dan kedatangan, (4) konfirmasi kehadiran dosen, (5) menginformasikan waktu kuliah, (6) memberitahukan nomor ponsel, (7) permintaan waktu bimbingan, (8) kuliah tambahan atau hari pengganti, (9) modul dan sarana belajar, (10) konfirmasi mengenai ujian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya. Data dalam penelitian ini berupa *Screen Shoot* percakapan mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Jenis tindak tutur yang menjadi bahan analisis yaitu kesantunan, pelanggaran dan pematuhan kesantunan, dan faktor penyebab kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 2003), "... teknik dasar yaitu teknik sadap, dan teknik lanjutan yaitu teknik lanjutan I : teknik simak libat cakap, teknik II : teknik simak bebas libat cakap, teknik III : teknik rekam, teknik IV : teknik catat. Sedangkan, dalam praktiknya teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik I, III, dan IV dan berpedoman pada satuan kebahasaan Indonesia yang digunakan sekarang ini yaitu PUEBI (Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perkuliahan, mahasiswa tidak terlepas dengan kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis. Proses interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial *WhatsApp* berpengaruh terhadap respon dosen itu. Apabila mahasiswa memerhatikan komunikasi tulis yang digunakan itu santun, maka dosen pun akan merespon dengan komunikasi tulis secara santun pula. Pada kenyataannya komunikasi tulis antara mahasiswa dengan dosen, kesantunan berbahasa tidak diperhatikan. Berikut dipaparkan data dan hasil

analisisnya terkait kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*.

Gambar 1. merupakan komunikasi percakapan antara mahasiswa dengan dosen dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*. Dalam percakapan di atas bertujuan memberikan informasi kepada dosennya bahwa kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada hari Selasa, pukul 13.30-15.00. Dosennya pun menjawab dengan pesan yang singkat dan santai. Percakapan tersebut menggambarkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen.

Pada gambar 1 kesantunan berbahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, di awal percakapan mahasiswa sudah menggunakan kata yang ambigu yaitu, "Assalamualaikum pa" dan "... di ruangan 215 ya pa," karena kata "Pa" dapat memunyai singkatan dari kata "Apa" jika dipakai dalam komunikasi tulis melalui media sosial. Walaupun dosen mengetahui kalau kata "Pa" itu merupakan kata sapaan "Bapak," tetapi itu memiliki makna yang ambigu. Apabila itu merupakan kata sapaan maka menggunakan huruf kapital di awal kata yaitu "Pak." Kecuali kata sapaan tersebut diikuti oleh nama orang, maka kata sapaan tersebut berubah menjadi huruf kecil, contoh "Assalamu'alaikum pak Tomo."

Kedua, ketika berkomunikasi dengan orang lain baik secara tertulis maupun lisan, maka gunakanlah kata "Maaf" untuk mengawali sebuah percakapan. Sejalan dengan pernyataan Chotimah (Chotimah, 2021), "Bertutur kata yang sopan itu menggunakan kalimat yang tepat saat menyampaikan pendapat, bertanya atau menjawab, meminta izin, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih." Oleh karena itu, kata "Maaf" merupakan salah satu kesantunan dan etika berbahasa yang perlu diperhatikan dalam komunikasi tulis maupun komunikasi lisan.

Melihat kejadian komunikasi tulis seperti itu, dosen langsung memberikan masukan dan arahan terhadap mahasiswa tersebut. Bahwasannya diksi yang digunakan oleh mahasiswa tersebut tidak santun jika digunakan dalam komunikasi tulis, karena bahasa tulis dan bahasa lisan itu sangat berbeda. Setelah diberikan arahan seperti itu, mahasiswa pun menyadari bahwasannya kesantunan berbahasa yang digunakan tidak diperhatikan, karena kebiasaan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Gambar 2 merupakan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*. Percakapan tersebut bertujuan untuk meminta izin tidak mengikuti kuliah dan merayu dosennya agar memberikan izin. Dalam komunikasi tersebut banyak percakapan yang tidak memerhatikan kesantunan berbahasa terhadap orang lain, apalagi percakapan tersebut ditujukan kepada dosen pembimbing mata kuliah bahasa Indonesia. Seharusnya, mahasiswa tersebut harus lebih sopan dalam bertutur kata, terutama dalam membuka percakapan.

Pada gambar 2 yang dapat dibahas diantaranya. Pertama, kalimat pembuka yang diutarakan oleh mahasiswa tersebut adalah klausa sapaan "Hey Pa'." Padahal ucapan tersebut lebih pantas digunakan pada rekan sebaya atau teman-temannya, tetapi bahasa tersebut malah gunakan kepada dosen pengampu mata kuliah. Lebih baiknya Frasa sapaan yang digunakan itu "Assalamu'alaikum Pak" atau "Selamat malam Pak," agar lawan tutur merasa disegani atau dihormati dalam komunikasi tulis di media sosial *WhatsApp*.

Kedua, kalimat pertanyaan yang digunakan oleh mahasiswa tersebut tidak menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi secara tertulis melalui media sosial *WhatsApp*. Hal tersebut menunjukan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tersebut lebih terlihat santai dan tidak sopan, seperti digunakannya kalimat Tanya "Besok kuliah ndak ya?" dan "Aku izin ya pa'," serta kalimat pemberi informasi "Lagi sakit peyut pa'." Seharusnya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi tulis agar terlihat sopan dan menghormati kepada orang lain itu menggunakan kata "Maaf" untuk mengawali sebuah perkataan dalam kalimat, seperti "Maaf Pak, besok kuliah tidak ya?; Maaf Pak, saya mau izin tidak mengikuti kuliah karena sedang sakit perut." Jika mahasiswa menggunakan yang lebih santun, dosennya pun akan lebih menghormatinya, walaupun dalam praktiknya dosen tersebut membalas dengan ucapan yang santun dan mendoakannya agar lekas sembuh.

Ketiga, penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi melalui media sosial *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen, terletak pada kalimat "Hehehehe.. Tengkyu pa'...

moga kebaikan bpk di bls dgn Allah SWT.” Pada kalimat tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa mahasiswa itu pribadi yang memunyai pemikiran intelektual, walaupun dalam praktiknya tidak semua mahasiswa seperti itu. Sejalan dengan komunikasi melalui media sosial *WhatsApp* di atas, Maulidi (Maulidi, 2020) menyatakan, “Pilihan kata dalam penanda linguistik yang menyatakan bentuk harapan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran peserta tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur.”

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa itu hasil kebiasaan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga kebiasaan tersebut menjadi hal yang sering digunakan pada orang lain tanpa memerhatikan siapa lawan tutur yang diajak berkomunikasi. Menurut Iswara (Iswara & Susana, 2019), menunjukkan sepuluh (10) macam pola interaksi antara mahasiswa dengan dosen, yaitu: (1) penjelasan mengenai tugas perkuliahan, (2) konsultasi urusan kemahasiswaan, (3) permohonan ijin kehadiran dan kedatangan, (4) konfirmasi kehadiran dosen, (5) menginformasikan waktu kuliah, (6) memberitahukan nomor ponsel, (7) permintaan waktu bimbingan, (8) kuliah tambahan atau hari pengganti, (9) modul dan sarana belajar, (10) konfirmasi mengenai ujian. Dengan demikian, penutur (mahasiswa) harus mengetahui, dengan siapa dia berkomunikasi, keperluannya apa, dan bahasa seperti apa yang harus digunakan untuk berkomunikasi.

Berpijak dari masalah di atas, dosen pun langsung memberikan instruksi kepada mahasiswa. Bahwasannya komunikasi tulis yang digunakan oleh mahasiswa tersebut sangat tidak pantas digunakan dalam bertutur kata dengan dosen. Masukan dari dosen pun diterima dengan baik oleh mahasiswa tersebut, bahkan permintaan maaf yang digunakan mahasiswa dalam komunikasi tulis langsung berubah menjadi sangat santun. Alasan mahasiswa menggunakan bahasa seperti itu, agar terlihat lebih akrab.

Gambar 3 merupakan komunikasi melalui media sosial *Facebook*. Tujuan dari komunikasi tersebut guna mengumpulkan tugas mata kuliah “Indonesian Language” di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta dalam materi “Teknik Berbicara: memperkenalkan Destinasi Wisata.” Dalam komunikasi tulis tersebut, mahasiswa kurang memerhatikan kesantunan berbahasa. Padahal, sebelum memberikan tugas, dosen sudah memberikan arahan untuk memerhatikan kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial.

Pada gambar 3 dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut. Pertama, komunikasi tersebut kurang memerhatikan dalam memberikan sapaan terhadap dosen yang menilai tugasnya. Seharusnya, setelah memberikan salam, mahasiswa tersebut menyapa dosen pengampu dengan kalimat, “Maaf Pak, perkenalkan saya, ...” Tujuannya, agar tulisan tersebut dapat terlihat lebih santun. Seperti yang diutarakan oleh Sujatnika (Sujatnika, 2021), “Kitab yang lebih populer dengan sebutan (*washoya*) merupakan kitab akhlaq ..., Kitab ini mempunyai keunikan yakni disetiap isi dari bab yang dibahas dalam kitab ini pasti menggunakan kata sapaan, yakni dengan selalu diawali kata “*yaa bunayya*” yang artinya “wahai anakku.

Kedua, dalam mendeskripsikan destinasi wisata. Teks tersebut memiliki keambiguan, karena destinasi wisata yang dideskripsikan tidak memiliki judul, sehingga objek yang dimaksud itu termasuk destinasi wisata buatan atau alami. Sebaiknya, dalam komunikasi tulis perlu memerhatikan kosa kata yang digunakan, karena bahasa tulis itu berbeda dengan bahasa lisan. Hal tersebut juga telah disampaikan Susanto, dkk (Susanto, Darusman, Bactiar, Gueci, & Santoso, 2021), “Alangkah baiknya apabila sedang melakukan komunikasi pada jaringan internet menggunakan Bahasa yang sopan dan layak. Biasakanlah untuk menggunakan Bahasa yang tepat dengan siapapun pada saat kita berinteraksi, termasuk saat berinteraksi melalui media sosial.”

Melihat tugas di media sosial *Facebook*, dosen langsung menghubungi mahasiswa tersebut. Bahwasannya diksi yang digunakan dalam mengunggah tugasnya tersebut kurang santun, apalagi unggahannya itu dapat dilihat oleh orang banyak. Mahasiswa merespon masukan dari dosen dengan tanggapan yang positif dan merubah orientasi tugasnya dengan bahasa yang lebih santun.

Gambar 4 adalah komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa melalui media sosial *Instagram*. Dalam berkomunikasi, mahasiswa belum memerhatikan kesantunan berbahasa melalui media sosial, padahal *Posting*-anya tersebut dilihat, disimak, dan dibaca khalayak.

Sebaiknya, mahasiswa sebagai pribadi intelektual harus pandai dalam menggunakan diksi yang tepat dalam berkomunikasi secara tulis.

Gambar 4 ketidak santunan yang digunakan oleh mahasiswa dalam media sosial *Instagram* dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, mahasiswa tidak memberikan salam pembuka ketika memulai percakapan, seperti “Assalamu’alaikum w.w.” atau Selamat pagi,” tetapi dalam praktiknya langsung memberikan keterangan “Tugas Indonesian Language.”

Kedua, kesantunan yang tidak mahasiswa terapkan dalam komunikasi di media sosial *Instagram* adalah kata sapaan terhadap dosen pengampu yang memberikan tugas tersebut. Realitanya, mahasiswa hanya menyampaikan jika itu “Tugas *Indonesian Language*,” sebaiknya mahasiswa menyapa dosen pengampu, agar terlihat lebih santun dengan sapaan, “Maaf Pak, perkenalkan saya...” seperti dalam pendapat Nurlaila (Nurlaila, 2017) menyebutkan, “Jika mahasiswa dibiarkan dengan sikap tak acuh dalam berkomunikasi seperti menyapa lawan tutur, dikhawatirkan sikap yang demikian diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik saat kuliah maupun setelah lulus nanti, seperti saat bersurat untuk melamar pekerjaan.”

Masalah tersebut langsung ditanggapi oleh dosen melalui media sosial *WhatsApp*, setelah mahasiswa mengunggah tugasnya melalui media sosial *Instagram*. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa agar kalimat orientasi dalam unggahan tugasnya lebih diperjelas, agar dilihat oleh orang lain itu lebih santun. Apalagi unggahan di media sosial *Instagram* menandai akun perguruan tinggi. Setelah diberikan masukan seperti itu, mahasiswa menyadari bahawasannya kurang memerhatikan ketika dosen memberikan tugas tersebut.

Gambar



Gambar 1. Komunikasi *WhatsApp*



Gambar 2. Komunikasi *WhatsApp*

**Gambar 3.** Komunikasi *Facebook***Gambar 4.** Komunikasi *Instagram*

KESIMPULAN

Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta dalam berbahasa melalui media sosial: *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram* dapat disimpulkan sebagai berikut, 1) masih terdapat penggunaan kata yang ambigu dalam komunikasi tulis, 2) penggunaan kata “Maaf” untuk mengawali percakapan di media sosial, 3) ketidaksantunan dalam memberikan kata sapaan kepada dosen, 4) penggunaan bahasa santai (tidak sopan) kepada dosen, 5) ketidaksantunan dalam pemilihan kata kepada dosen melalui media sosial, dan 6) ketidaksantunan dalam memberikan salam pembuka. Masalah tersebut menggerakkan dosen untuk memberikan arahan kepada mahasiswa. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa melalui komunikasi tulis secara pribadi dan memberikan contoh komunikasi yang santun ketika *Chatting*-an dengan mahasiswa. Sehingga, mahasiswa dapat meniru komunikasi tulis yang digunakan oleh dosen. Respon mahasiswa setelah diberikan arahan oleh dosen, memiliki dampak yang positif. Mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan dosen, baik melalui komunikasi tulis, maupun komunikasi lisan. Dengan demikian, tujuan dosen tersebut dapat tercapai, agar mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan dalam berbahasa Indonesia melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, T. R. (2017). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik Abstrak. the 5Th Urecol Proceeding*. Yogyakarta.
- Chotimah, M. C. (2021). Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar Roihan Lawang. *Turatsuna*, 3(1), 84–100.



- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>
- Levinson, S. C. (1995). *Responding To Imperfection. Reasoning, Meaning, and Mind*. Princeton: Princeton University Press. <https://doi.org/10.1093/0198238029.003.0009>
- Maulidi, A. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook. *E-Journal Bahasantodea*, 3(4), 42–49.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PWJ.
- Nasucha, Y. (2018). Budaya Literasi Terhadap Pemahaman Teks Dalam Kegiatan Berbahasa.
- Nurlaila. (2017). Netiket Mahasiswa Dalam Mengirim Surat Elektronik Kepada Dosen. *UG Jurnal*, 14(1), 12–15.
- Safitri, I., Pasaribu, R., Simamora, S. S., & Lubis, K. (2019). THE EFFECTIVENESS OF ANDROID APPLICATION AS A STUDENT AID TOOL IN UNDERSTANDING PHYSICS PROJECT ASSIGNMENTS. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 512–520. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i4.19433>
- Sudaryanto. (2003). *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta.
- Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 13–27.
- Susanto, Darusman, Y. M., Bactiar, Gueci, R. S., & Santoso, B. (2021). Tridharma manajemen. *Tridharma Manajemen*, 2(1), 72–78.